

RESPON CINA TERHADAP PENINGKATAN KAPABILITAS MILITER INDIA DI WILAYAH ARUNACHAL PRADESH 2016

Selfiana¹

Abstract: *This study aims to analyze and describe the actions taken by China in responding to the increasing of Indian military capabilities in the Arunachal Pradesh region 2016. The research method used is descriptive with secondary data types. The analysis technique used is qualitative. The concepts used are the Security Dilemma and Arm Race. The results of this study shows that the actions taken by China in response to India's increased military capabilities in Arunachal Pradesh are secretly deploying brigade missiles in Yuxi province Yunnan, reinforcing missile bunkers in Tibet near Arunachal Pradesh, building new airports near Arunachal Pradesh, and increasing the deployment of Jet fighter planes in Tibet*

Keywords: *China, India, Security Dilemma, Arm Race, Arunachal Pradesh*

Pendahuluan

Cina dan India merupakan negara yang memiliki militer terkuat di dunia setelah Amerika Serikat dan Rusia. Menurut *Global Firepower Index 2018*, Cina menempati urutan ke tiga dan India berada di urutan ke empat (Woody, 2018). Selain itu, keduanya memiliki hubungan yang fluktuatif dalam kerjasama ekonomi dan bidang lainnya sangat baik namun di sisi lain permasalahan sengketa dan ancaman keamanan menjadi penghalang dalam keharmonisan antar keduanya. Cina dan India selalu mengalami pertikaian mengenai wilayah perbatasan terutama wilayah yang berada di Timur Laut. Wilayah tersebut ialah wilayah Arunachal Pradesh.

Arunachal Pradesh adalah wilayah yang berbatasan dengan Bhutan di Timur, Cina di Utara dan Timur Laut, India di Timur Laut dan Myanmar di Tenggara. Wilayah ini menjadi sengketa antara Cina dan India karena adanya perbedaan pengakuan atas wilayah tersebut dimana menurut Cina, Arunachal Pradesh adalah bagian dari Tibet di Tibet Selatan sejak masa Dinasti Qing dan Cina tidak pernah menandatangani atau menyetujui Perjanjian Simla dalam pembagian Tibet serta batas wilayah antara Tibet dan India sedangkan menurut India adalah wilayahnya atas pelimpahan Inggris (Sinha, 1987)

Perdebatan mengenai wilayah Arunachal Pradesh awal mula pada tahun 1913-1914 dalam konferensi Simla. Di tahun 1913 Inggris yang berkuasa di India mengadakan konferensi di Simla yang dihadiri oleh Tibet dan Republik Tiongkok. Tujuan konferensi ini, Inggris ingin merumuskan secara *de facto* kemerdekaan Tibet yang dimulai pada tahun 1912 sebagai hasil dari runtuhnya Dinasti Qing dan konsekuensi kekacauan di Cina. Tibet akan dijadikan *buffer state* antara Cina dan India. Hal ini dilakukan Inggris agar Cina menerima pembagian zona Tibet yakni Tibet "Dalam dan Tibet" "Luar" (Gupta, 1971).

Tibet "Dalam" (garis merah) akan menjadi wilayah Cina sedangkan Tibet "Luar" (garis biru) sebagai wilayah otonom yang akan dikelola oleh Tibet sendiri. Garis merah selain membatasi Cina dan Tibet di sepanjang garis lainnya membatasi India dan Tibet yaitu Garis McMahon atau sekarang telah menjadi wilayah Arunachal

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : Selfiana828@Gmail.com

Pradesh (Noorani, 2009). Namun, Cina menolak hasil Perjanjian Simla dan konferensi gagal karena Cina tidak menyetujui rancangan Konvensi tersebut dan Cina juga tidak mengizinkan Tibet maupun Inggris untuk menandatangani rancangan tersebut (Gupta, 1971).

Namun di tahun 1914, perwakilan Inggris Henry McMahon melanggar surat instruksinya dengan melanjutkan penandatanganan Perjanjian Simla dengan Tibet dalam deklarasi rahasia bahwa rancangan konvensi hanya akan mengikat dua pemerintah yakni Tibet dan Inggris (Gupta, 1971). Kemudian di tahun 1947, India memperoleh kemerdekaan dan Inggris melimpahkan wilayah Arunachal Pradesh menjadi wilayah Timur Laut India (Zhang dan Li, 2013). Selain itu, Tibet telah menjadi wilayah independen secara *de facto* sejak tahun 1914 walaupun Cina tidak pernah mengakuinya.

Di tahun 1951, Republik Rakyat Cina yang dipimpin oleh Mao Zedong menginvasi dan mengambil alih Tibet di Lhasa. India merasa terancam dengan kehadiran militer Cina di Tibet dan India dengan cepat memperluas kendali administratif secara militer di sektor Timur dan India merebut Tawang (Zhang dan Li, 2013). Cina dan India saling memperebutkan wilayah perbatasan bukan hanya di sektor Timur namun hingga di bagian Barat yakni wilayah Aksai Chin.

Pertikaian mengenai wilayah perbatasan memuncak perang antar keduanya. Perang ini disebut *Sino-Indian War 1962*. Pada tanggal 24 Oktober 1962, Cina berhasil menguasai wilayah sengketa di Timur Laut. Cina mengajukan tawaran akan menarik pasukannya apabila India mau merundingkan kembali sengketa wilayah Arunachal Pradesh. Namun, tawaran tersebut ditolak India karena India merasa dapat melawan Cina dengan mengerahkan seluruh kekuatan militernya. Keberanian yang dinyatakan India tersebut terucap karena pada saat itu, India didukung oleh Amerika Serikat dan Inggris untuk melawan Cina. Pada November 1962 India melancarkan serangan besar-besaran tetapi Cina tetap berhasil dan melakukan serangan pertahanan India di dekat Sela Pass (Republik Eusosialis Tawon, 2012).

Perang Sino-India berakhir dengan kemenangan Cina. Setelah peperangan, ketegangan perbatasan meredam. Namun, India masih menolak untuk bernegosiasi dengan Cina mengenai perbatasan. Hubungan Sino-India vakum hingga tahun 1970. Di tahun 1976, India mulai menunjukkan kesediaan untuk menyelesaikan sengketa perbatasan melalui negosiasi damai. Namun, dari tahun 1981-1987, delapan putaran pembicaraan mengenai perbatasan tidak mencapai progres yang baik. Di tahun 1987, India meresmikan Arunachal Pradesh bagian dari negaranya. Namun Cina tidak pernah mengakui peresmian negara bagian tersebut (Zhang dan Li, 2013).

Kemudian Cina dan India berusaha lagi untuk memperbaiki hubungan bilateral mereka. Pada bulan Desember 1996, Cina dan India melakukan perjanjian untuk langkah-langkah dalam membangun kepercayaan di bidang militer sepanjang garis perbatasan. Namun, hubungan bilateral yang berkembang itu tegang kembali ketika India menyebut Cina sebagai musuh strategis utamanya dalam uji coba nuklirnya pada tahun 1998. Meskipun ada kemunduran, pembicaraan bilateral tentang masalah perbatasan terus berjalan (Zhang dan Li, 2013). Namun, permasalahan sengketa wilayah masih menjadi kendala besar terutama di Timur Laut wilayah Arunachal Pradesh.

Di tahun 2006, Presiden Cina Hu Jintao ke India dan Duta Besar Cina Sun Yuxi menyatakan bahwa seluruh negara bagian Arunachal Pradesh adalah wilayah Cina (Goswani, 2011). Di tahun yang sama, India meningkatkan militernya di pangkalan militer Tezpur. Berdasarkan rancangan kesebelas *five-year defense plan* India (2006-2011) peningkatan petugas dan tentara angkatan darat dari 1,260 petugas dan 35,011

tentara akan ditingkatkan 1,2 juta di sektor Timur India dengan dilengkapi rudal (Blumenthal, 2012). Pada kenyataannya di tahun 2006, India telah mengerahkan 120,000 pasukan dengan didukung dua skuadron pesawat Sukhoi Su-30MKI di pangkalan udara militer Tezpur wilayah Assam dekat Tawang Arunachal Pradesh (Goswani, 2011).

Di tahun 2011, Cina melakukan pembangunan infrastruktur di Tibet dekat perbatasan India. Selain itu, Cina menempatkan rudal Balistik Nuklir di Tibet sepanjang perbatasan India. Cina juga telah membangun lima lapangan udara operasional di Gonggar, Pangta, Nyingchi, Hoping dan Ngari Gunsu (The Tribune India, 2011)

Melihat hal tersebut, India meningkatkan kapabilitas dan kapasitas militernya dekat perbatasan Cina di perbatasan wilayah Arunachal Pradesh. Berdasarkan rancangan kedua belas *five-year defense plan* (2012-17) untuk meningkatkan serangan pasukan gunung, India bekerjasama dengan Rusia mempersenjatai tentara India dengan dilengkapi dengan *light weight* Howitzer dan rudal Brahmos yang memiliki jelajah hingga 292 kilometer. Pada tahun 2016 India telah menyebarkan 100 rudal supersonik Brahmos dengan jelajah 290 km dan disertai lima truk peluncur dan pos komando *mobile* di perbatasan Utara dan Timur wilayah Arunachal Pradesh (Muhidin, 2016).

India juga telah selesai meng-upgrade lima dari tujuh *Advanced Landing Grounds* (ALG) lapangan udara di Arunachal Pradesh. Lima lapangan udara tersebut adalah Ziro, Along, Mechuka, Walong dan Pasighat. Lapangan udara tersebut telah mendaratkan pesawat transport Sukhoi dan C-17 Globemaster (Airy, 2016). Pertama kalinya pesawat Su-30MKI didaratkan di lapangan udara Pasighat di West Siang saat lapangan udara Pasighat baru dioperasikan. Lapangan udara tersebut dijadikan aset strategis dan transport pesawat Sukhoi dan pesawat lainnya dari pangkalan udara militer Tezpur dan Chabua Assam dekat wilayah Arunachal Pradesh (Kundu, 2016).

Peningkatan kekuatan militer tersebut menimbulkan respon dan ancaman yang dirasakan langsung oleh Cina. Cina merasa terancam keamanannya melihat jarak penempatan rudal, pesawat jet tempur dan kegiatan militer yang sangat dekat dengan perbatasannya di wilayah Tibet dan wilayah Cina lainnya. Selain itu, Cina yang masih menganggap Arunachal Pradesh bagian dari wilayahnya, tidak terima dalam kegiatan apapun di wilayah tersebut.

Kerangka Teori

Konsep Security Dilemma

Herbet Butterfield menjelaskan dilemma keamanan adalah sebuah tragedi yang terjadi karena ketidakpastian. Dia mencatat bahwa penyebab ketidakpastian adalah negara yang telah menentukan sendiri niat aktor lain dan berfokus pada ketakutan dan kecurigaan. Ketakutan yang dimaksud butterfield seperti pemikiran Hobbes bahwa ketidakpastian aktor yang terlibat adalah konsekuensi langsung dari sifat anarkis sistem internasional atau sebuah keadaan yang terjadi secara alamiah (Collins, 2000)

Namun, Butterfield berfokus pada individu daripada sistem internasional, berkaitan dengan Hobbes bahwa individu tidak dapat memastikan adanya jalan keluar dari ketakutan. Maka pada dasarnya ketidakpastian yang dimiliki masing-masing aktor atas niat satu sama lain menyebabkan ketakutan dan kecurigaan bahwa orang lain mungkin berniat membahayakan dan dengan demikian perang dapat terjadi meskipun tidak ada yang menginginkan hasil seperti itu (Collins, 2000).

Namun di sisi lain John Herz mengartikan pemikiran Butterfield dilema keamanan adalah keadaan sulit dimana ketidakpastian dan kegelisahannya terhadap niat aktor lain yang menempatkan manusia dalam dilema dasar ini. Herz menyimpulkan bahwa karena ancaman ini tidak dapat diatasi, manusia terus mencari cara untuk melonggarkan keselamatan mereka. Dengan kata lain, dilema keamanan mengarah langsung ke kompetisi sosial untuk sarana keamanan atau dilema keamanan yang sangat inheren dalam sistem internasional yang anarki dimana ketiadaan otoritas tertinggi untuk melindungi negara-negara dari ancaman, membuat negara-negara berinisiatif melindungi diri mereka sendiri dengan memperkuat kemampuan militernya sehingga menciptakan perlombaan senjata (Perwita dan Bandoro, 2012).

Dalam tulisannya Paul Roe membagi security dilemma menjadi tiga kategori yaitu *a tight security dilemma* (keamanan ketat), *a regular security dilemma* (keamanan regular) dan *a loose security dilemma* (keamanan longgar) (Roe, 2001).

- a. *A tight security dilemma* (keamanan ketat) adalah keamanan ketat terjadi apabila dua aktor mengalami salah persepsi dalam mengamankan keamanan mereka. Kemudian mereka mengambil tindakan berdasarkan pandangan yang keliru.
- b. *A regular security dilemma* (keamanan regular) adalah tidak ditandai dengan kesalahan persepsi satu sama lain. Keamanan regular terjadi apabila suatu negara seperti mencari kekuasaan, labelnya tamak atau serakah dan dalam mencapai keamanannya dengan cara agresi atau ekspansi. Dalam hal ini kebutuhan keamanan suatu negara bertabrakan dengan kebutuhan keamanan negara lainnya dimana membuat negara lain tidak aman seperti menduduki wilayah negara lain atau mengambil sumber dayanya. Tindakan ekspansif tersebut mengancam negara lain dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan pertahanan.
- c. *A loose security dilemma* (keamanan longgar) adalah secara signifikan perilaku negara dipengaruhi oleh struktur internasional dalam bentuk perimbangan offense-defense. Ketika offense yang lebih dominan, negara lebih berpotensi menyerang atau cenderung memilih perang untuk bertahan hidup. Namun, ketika defense yang lebih dominan negara yang agresif memilih strategi bertahan.

Konsep Arm Race

Perlombaan senjata menurut Huntington adalah melihat dari segi kapan peristiwa dinamika itu terjadi dengan mendefinisikan sebagai “peningkatan kemampuan persenjataan suatu negara atau kelompok negara secara progresif yang terjadi pada masa damai yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan adanya saling ketakutan” (Huntington, 1958). Dalam implikasinya bagi hubungan antar negara, perlombaan senjata menurut Barry Buzan mencerminkan sebagai *self-stimulating* persaingan militer antar negara dimana usaha peningkatan kemampuan pertahanan salah satu pihak menimbulkan ancaman baru bagi pihak lain (Barry dan Herring, 1998: 69).

Joshua S. Goldstein mengatakan bahwa senjata adalah proses timbal balik dimana dua atau lebih negara membangun kemampuan militer dalam menanggapi satu sama lain (Goldenstein dan Pevehouse, 2012:57). Dalam tulisan Colin S. Gray ia

membahas dinamika perlombaan senjata. Dinamika perlombaan senjata dibagi menjadi dua yaitu *action-reaction* dan *domestic process* (Gray, 2012).

a. *Action-reaction*

Dasar pemikiran aksi-reaksi adalah keyakinan dimana situasi perlombaan senjata merupakan sebuah sistem seperangkat komponen dengan sifat yang dapat diidentifikasi, di antaranya hubungan yang terpola bertahan pada periode waktu. Sebaliknya, mereka yang skeptis terhadap alamiah sistem fenomena perlombaan senjata maka tidak yakin bahwa sifat dapat diidentifikasi atau dipahami secara memadai, dan jauh dari pola. Contoh aksi-reaksi yang ditawarkan oleh Paul Smoker ketika dia mengatakan bahwa perlombaan senjata adalah "seperangkat cybernetic sub-sistem yang saling berinteraksi". Model aksi-reaksi dapat diistilahkan baik keadaan "ketat" atau "longgar," tergantung pada asumsi yang dibuat dalam mengamati sifat sistem, apakah itu terbuka atau tertutup. Robert McNamara mengatakan bahwa apa pun niat mereka, apa pun niat dan tindakan atau bahkan tindakan yang berpotensi secara realistis di kedua sisi yang terkait dengan membangun kekuatan nuklir atau senjata itu baik ofensif atau defensif tentu memicu reaksi di sisi lain.

b. *Domestic Process*

Dalam memahami kemajuan perlombaan senjata tertentu, harus memusatkan perhatian bukan pada persepsi ancaman dari luar tetapi pada proses domestik, doktrin strategis, suasana hati/moods, birokrasi, dan kepentingan yang berinteraksi dalam menghasilkan keputusan pertahanan. Begitu musuh telah diidentifikasi, pengawasan ketat akan dilakukan pada perubahan kemampuan dan niatnya, tetapi tekanan utama untuk perubahan tersebut dalam struktur kekuatan akan diperoleh secara internal. Dalam hipotesis Gray ini, menyatakan bahwa interaksi antar negara pasti akan terjadi, tetapi sebagian besar interaksi perlombaan senjata antar negara akan terlibat keadaan teknologi dalam bentuk "paralel" dengan basis sumber daya yang memadai dengan lebih ke fase dan tingkat pengeluaran/belanja.

Huntington membagi menjadi dua dalam jenis perlombaan senjata yaitu kuantitatif dan kualitatif. Perlombaan senjata kuantitatif bertujuan menciptakan dalam jumlah besar senjata tertentu sedangkan kualitatif lebih kepada upaya mengganti senjata yang ada dengan yang lebih baru dan efektif. Perlombaan senjata kualitatif biasanya melibatkan sistem senjata yang sama meskipun bisa juga ada senjata pelengkap (Huntington, 2008).

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan tindakan Cina sebagai respon terhadap militer India. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (library research), sehingga data-data yang diolah merupakan data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku, literatur, surat kabar, dan data-data yang diunduh dari beberapa situs berkompeten di internet, serta sumber-sumber lainnya yang dianggap bisa memberikan masukan bagi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan kapabilitas militer India di wilayah Arunachal Pradesh merupakan *Security Dilemma* terhadap Cina. Dilema keamanan Cina sebelumnya terjadi setelah India meningkatkan militernya di wilayah Tezpur sehingga Cina mengembangkan militernya di Tibet tahun 2011. Hal tersebut juga menimbulkan dilema keamanan bagi India sehingga India meningkatkan kapabilitas militernya di Arunachal Pradesh. Dalam hal ini, dilema keamanan menurut Paul Roe masuk dalam kategori *a loose security dilemma* dimana ketika struktur internasional berada dalam bentuk perimbangan *offense-defense*, maka *offense-defense* yang kemudian mempengaruhi perilaku negara, ketika *defense* yang lebih dominan, negara agresif memilih strategi bertahan. Cina dan India berada dalam dilema keamanan pada posisi *defense* dimana mereka lebih fokus pada peningkatan militernya masing-masing dan keduanya selalu menaruh curiga atas setiap kebijakan yang dikeluarkan dari mereka sehingga menimbulkan perlombaan senjata.

Dalam ketidakstabilan keamanan tersebut, sehingga Cina dan India mengalami dinamika perlombaan senjata model aksi-reaksi dimana sebelumnya India beraksi dengan meningkatkan militernya di wilayah Assam dekat Arunachal Pradesh kemudian Cina mengembangkan militernya di Tibet lalu India meningkatkan kapabilitas militernya di Arunachal Pradesh dan direspon oleh Cina. Untuk respon Cina akan diuraikan sebagai berikut

A. Cina Secara Rahasia Menyebarkan Rudal Brigade di Yuxi Yunnan

Wilayah Yunnan merupakan wilayah provinsi Cina yang terletak di Cina Selatan berbatasan dengan Tibet di Utara dan Myanmar di Barat Laut (Kuo dan Robert, 2019). Namun wilayah ini juga tidak terlalu jauh dengan wilayah perbatasan India di Timur Laut Arunachal Pradesh yakni sekitar 869 kilometer atau 540 mil (Distance From To, 2009). Selain itu, Cina memiliki beberapa basis pangkalan rudal di berbagai wilayah. Terutama wilayah Yunnan yang dekat dengan Arunachal Pradesh terdapat pangkalan rudal yang bernama pangkalan Basis 53 dan sekarang dikenal dengan Basis 62. Markas Pangkalan ini berada di Kunming, Provinsi Yunnan. Pangkalan ini memiliki 4-5 brigade yang terletak di Guizhou, Guangxi dan Guangdong (Revinder, 2016).

Di tahun 2019 laporan *DefenceNews* mengatakan bahwa Badan Intelijen mengabarkan bahwa Cina secara rahasia telah menyebarkan rudal brigade tipe 622 dengan dilengkapi pemandu rudal dan rudal jarak jauh yang mematikan. Jika dilihat tipe rudal tersebut terdapat di pangkalan rudal Kunming, Yunnan. Tipe rudal 622 memiliki dua jenis rudal yaitu rudal DF-21 MRBMs dan DF-31 ICBMs (Defense News, 2019).

Rudal DF-21 MRBMs atau Dong Feng-21 (CSS-5) merupakan rudal balistik *medium-range* dan memiliki jarak minimum 500 km serta jangkauan maksimum 2,150 km (Missile Threat, 2020). Untuk rudal DF-31 ICBMs atau (CSS-10) merupakan rudal balistik *intercontinental-range* dan memiliki jarak minimum 8000 serta jangkauan maksimumnya 11,700 km (Missile Threat, 2020).

Badan Intelijen mengatakan bahwa dalam usahanya mengumpulkan informasi tentang rudal tipe 622 dimana rudal tersebut memiliki jarak yang dapat menghancurkan target dari 250 kilometer hingga ribuan kilometer (Defense News, 2019). Kemungkinan besar rudal tersebut adalah rudal tipe 622 DF-21 MRBMs dimana memiliki jangkauan

dari ratusan kilometer hingga ribuan kilometer yang di tempatkan di wilayah Yuxi provinsi Yunnan.

Penyebaran rudal tipe 622 secara rahasia dilakukan Cina di daerah Yuxi Provinsi Yunnan, terlihat sebagai dilema keamanan Cina dalam tulisan Paul Roe yaitu kategori dilema keamanan “Longgar” dimana situasi *defense* yang lebih dominan negara yang agresif memilih strategi bertahan, artinya Cina dalam menghadapi India lebih ke posisi *defense* maka Cina berusaha mencari cara dalam menghadapi rudal India dengan menyebarkan rudalnya juga, hal ini sebagai strategi pertahanannya.

Dalam hal tersebut menimbulkan perlombaan senjata dalam bentuk aksi-reaksi senjata rudal. Pada tahun 2006, India merancang rencana pertahanan dengan *Defense plan* (2006-2011) India akan melengkapi pasukannya dengan rudal tipe M777 155-mm di sektor Timur. Kemudian di tahun 2011, Cina menempatkan rudal balistik *medium-range* Dong Feng-21 (CSS-5) di Tibet sepanjang perbatasan India (Sahgal, 2012).

Di tahun 2016, India menyebarkan 100 rudal Brahmos dengan memiliki jelajah 290 km yang ditempatkan di Arunachal Pradesh bagian Utara dekat wilayah Tibet dan di Timur dekat wilayah Yunnan. Jelajah jarak rudal Brahmos lebih kecil dibandingkan rudal Dong Feng-21 yang memiliki jelajah dari ratusan hingga ribuan kilometer namun Cina tetap merasa khawatir dan terancam karena rudal Brahmos memiliki potensi hulu ledak nuklir seberat 660 pon. Lalu, India juga telah merancang rudal Brahmos untuk dapat diluncurkan melalui pesawat tempur Su-30MKI dimana pesawat tempur ini berada di lapangan udara militer tezpur wilayah Assam dan juga telah dioperasionalkan di lapangan udara Pasight Arunachal Pradesh sehingga hal inilah yang membuat Cina khawatir terhadap 100 rudal brahmos yang ditempatkan di Arunachal Pradesh (Roblin, 2019).

Selain itu, Penyebaran rudal Brahmos di Timur dekat wilayah Yunnan merupakan strategi baru India karena wilayah tersebut termasuk daratan Cina dan berdekatan dengan wilayah vitalnya. Untuk penyebaran rudal Brahmos India di Utara berbatasan dengan Tibet maka Cina telah menyiapkan pertahanannya sebagai serangan balik yaitu dengan rudal DF-21 sedangkan penyebaran rudal Brahmos India di Timur berbatasan dengan wilayah Yunnan kemungkinan dengan rudal yang sama yaitu tipe 622 DF-21 yang telah disebarkan di Yuxi provinsi Yunnan di tahun 2019.

Melihat jarak antara wilayah Yuxi dan Arunachal Pradesh adalah sekitar 888 kilometer. Walaupun jarak dari Yuxi ke Arunachal Pradesh terhitung tidak terlalu dekat namun rudal Cina memiliki jangkauan target dari ratusan hingga ribuan kilometer dan ini sangat mengancam wilayah India di Arunachal Pradesh. Dengan hal itu, penyebaran rudal *brigade* yang dilakukan Cina di wilayah Yuxi dan dekat wilayah Arunachal Pradesh serta ditempatkan secara rahasia, hal ini secara jelas bahwa tindakan Cina sebagai reaksi untuk merespon dan menangkal rudal Brahmos yang ditempatkan bagian Timur, Arunachal Pradesh.

B. Cina Memperkuat Bunker Rudal di Tibet Dekat Arunachal Pradesh

Cina memiliki *underground facility* (UGF) di Lhoka atau dikenal Shannan, Tibet. Daerah tersebut merupakan kota besar militer dan markas yang menampung unit brigade artileri atau sebagai *Tibet Military District* (TMD). UGF tersebut memiliki dua bunker terletak di sela pegunungan dan berada di kedua sisi jalan yang arahnya dari Lhoka ke perbatasan India di Arunachal Pradesh. UGF yang pertama berada di sebelah Barat dimana terdapat bunker yang menyimpan amunisi dan sedangkan UGF yang kedua berada di Timur terdapat bunker sebagai pusat operasional, markas besar distrik

militer Tibet. Namun diperkirakan kedua bunker ini memiliki amunisi artileri atau semacam rudal (Bhat, 2019).

Fasilitas UGF dua bunker ini memiliki tingkat keamanan yang tinggi, dengan empat kontrol akses. Ada dua pagar keamanan yaitu bagian luar pagar kawat dan bagian dalam adalah pagar yang tinggi dan kokoh. Selain itu, dua bunker ini memiliki bangunan pendukung di luar bunker yang bertujuan untuk mengakomodasi penjaga dan pasukan yang berkualitas untuk menangani peralatan khusus. Di tahun 2014, dua bunker tersebut belum memiliki pelindung pintu depan dan di tahun 2019 penutup pelindung pintu gerbang telah dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa dua bunker telah ditingkatkan dengan penutup pelindung di depan pintu masuk dengan ukuran yang hampir sama dimana bertujuan untuk menghindari penyerangan secara langsung (Bhat, 2019).

Aktivitas pekerjaan fasilitas bunker ini dimulai pada tahun 2017 dan aktifnya aktivitas pekerjaan tersebut pada tahun tahun 2018. Selain itu, fasilitas ini telah dilengkapi dengan kontrol akses ganda dan pagar kawat tunggal di sekelilingnya. Setelah diamati pada bulan April 2018 terdapat penggalian pada bunker Timur dan di tahun 2019 terlihat terdapat. Penggalian tersebut mengindikasikan sebagai pelebaran dan pendalaman bunker Timur. Cina meng-upgrade fasilitas bunker rudal di Lhoka dekat wilayah Arunachal Pradesh ini merupakan tindakan sebagai bentuk dilema keamanan Cina terhadap rudal Brahmos yang ditempatkan di Utara Arunachal Pradesh, karena pada bagian Utara tersebut sangat dekat dengan wilayah Cina di Tibet kota Lhoka/Shannan dan daerah lainnya. Jaraknya dari Lhoka/Shannan hanya sekitar 309 kilometer. Hal tersebut merupakan pertahanan Cina dengan meng-upgrade bunker rudalnya agar memperkuat fasilitas bunker untuk mendukung amunisinya yang berada di sana (Bhat, 2019).

Sebelumnya Cina telah menempatkan rudal Dong-Feng 21 di Tibet dekat perbatasan India. Kemungkinan besar bunker di Lhoka yang menyimpan amunisi tersebut adalah DF-21. Hal ini merupakan reaksi Cina sebagai pertahanannya dalam merespon aksi rudal India di Utara Arunachal Pradesh maka Cina meng-upgrade fasilitas dua bunkernya dengan memberi penutup pelindung pintu gerbang untuk menghalau serangan secara langsung serta melakukan penggalian untuk pelebaran bunker. Selain Cina memperkuat fasilitas bunkernya di Tibet sebagai respon terhadap rudal Brahmos India di Arunachal Pradesh bagian Utara, respon untuk di Timur pun telah dilakukannya dengan menempatkan rudal brigade di Yuxi Provinsi Yunnan, maka hal ini dapat dikatakan bahwa Cina telah merespon 100 rudal Brahmos yang telah disebarkan di wilayah Arunachal Pradesh bagian Utara maupun di Timur.

C. Cina Membangun Bandara Baru di Tibet Dekat Arunachal Pradesh

Setelah India selesai meng-upgrade sejumlah lapangan udara di Arunachal Pradesh pada tahun 2016 dan di tahun itu juga Cina merencanakan pembangunan beberapa bandara di Tibet. Pedron seorang Kepala Administrasi Penerbangan sipil Tibet dalam pertemuan di Lhasa mengatakan bahwa tiga bandara akan dibangun di Lhunze Kota Lhoka, Kabupaten Dingri Kota Shigatse dan di Purang (Nyima dan Daqiong, 2018). Untuk di Shigatse, Cina telah mempunyai bandara bahkan merupakan pangkalan udara militer (Great Circle Mapper, 2020). Namun Cina membangun bandara baru lagi di wilayah tersebut di kabupaten Dingri bukan di Kota Shigatse. Di antara bandara baru yang akan dibangun yang paling dekat dengan wilayah Arunachal Pradesh adalah di Lhunze Kota Lhoka dan di Kabupaten Dingri Kota Shigatse.

Pembangunan bandara akan dilakukan pada ketinggian 3.900 meter dan dimulai pembangunannya di tahun 2019. Selain itu, Bandara Internasional Lhasa Gonggar akan diperluas untuk menambah lapangan udara kedua dan ditargetkan selesai pada tahun 2020 (Nyima dan Daqiong, 2018). Untuk tiga pembangunan bandara baru akan dimulai pada 2019 dan ditargetkan selesai pada 2021 dan total pembangunan tersebut sekitar 16,7 miliar yuan atau \$2,6 miliar (Arpi, 2018). Pedron mengatakan bahwa ketika tiga bandara besar selesai dibangun akan mendorong ekonomi lokal dan mempercepat perjalanan (Nyima dan Daqiong, 2018).

Namun bandara Cina biasanya memiliki kemampuan penggunaan ganda yang memungkinkan bukan hanya untuk sipil tetapi untuk militer (Baruah, 2018). Hal ini terlihat dimana menurut statistik Cina sekarang memiliki 60 bandara dengan dua fungsi atau penggunaan ganda, ini dilakukan untuk menghindari pembangunan berulang fasilitas bandara di area yang sama, serta untuk menghemat biaya konstruksi nasional sehingga kemungkinan beberapa bandara baru yang akan dibangun Cina bisa difungsikan untuk militer (Panyue, 2019).

Diperkirakan bahwa ketiga bandara ini akan membantu militer Cina dengan berfungsi sebagai pangkalan peluncuran untuk mendukung pasukan serta penambahan pasokan, hal ini dilihat dari latar belakang keterbatasan operasional karena tingginya bukit Tibet. Kemudian kesulitan pesawat untuk lepas landas dari tingginya 4 kilometer daratan tinggi Tibet karena kondisi atmosfer yang jarang terjadi sehingga pesawat tidak dapat memperoleh daya dorong penuh dan dapat mengakibatkan keterbatasan muatan (Baruah, 2018.)

Jika dilihat dari strategisnya pembangunan dua bandara di Tibet ini yaitu di Lhunze dan di Kabupaten Dingri Kota Shigatse. Jarak antara Lhunze dan Arunachal Pradesh hanya sekitar 223 kilometer sedangkan di Shigatse sekitar 581 kilometer, tidak terlalu dekat namun cukup strategis karena memasuki wilayah “*chicken neck*” atau Koridor siliguri yang merupakan negara bagian Benggala Barat India yang menghubungkan wilayah Timur Laut Arunachal Pradesh dan negara bagian Timur Laut lainnya, negara-negara lain dan serta seluruh wilayah India (The World Bank, 2019). Sementara pembangunan bandara baru di Purang berada tepat di teluk perbatasan Nepal dan perbatasan India di Uttarakhand dan tidak dekat dengan wilayah Arunachal Pradesh namun sangat dekat dengan wilayah India.

Pembangunan bandara baru yang dilakukan Cina ini merupakan dilema keamanan Cina atas adanya ancaman keamanan dari sejumlah lapangan udara India di Arunachal Pradesh karena selain itu, India juga memiliki pangkalan udara militer di Tezpur dan Chabua wilayah Assam yang akan mendukung sejumlah lapangan udara tersebut untuk pesawat Su-30MKI dan pesawat lainnya. Mengenai hal itu, maka untuk pertahanannya Cina melakukan reaksi sebagai responnya dengan sekaligus membangun tiga bandara baru.

Pembangunan bandara tersebut dilakukan secara luas selain dua bandara dekat Arunachal Pradesh namun bandara satunya di Purang dekat wilayah India lainnya. Dalam hal ini merupakan cara efektif militer Cina untuk menghadapi militer India dengan strategi baru dan sekaligus tepat sasaran ke wilayah Arunachal Pradesh dan wilayah India lainnya. Namun yang secara khusus, strategis dan sangat dekat dalam menghadapi militer India di wilayah Arunachal Pradesh ialah pembangunan bandara di Lhunze.

Aksi-reaksi Cina dan India yang ditimbulkan telah terjadi sebelumnya di tahun 2011, Cina membangun lima lapangan terbang dan telah beroperasi yaitu lapangan

udara Gonggar, Pangta, Nyingchi, Hopping dan Ngari Gunsu. Di tahun 2016, India yang memiliki tujuh lapangan udara di Arunachal Pradesh dan selesai meng-upgrade lima lapangan udara yaitu Ziro, Seiring, Mechuka, Walong dan Pasighat. Sekarang, untuk menghadapi lapangan udara India maka Cina berupaya melakukan hal yang baru dan lebih efektif dengan membangun bandara baru yang sangat strategis secara langsung dekat wilayah Arunachal Pradesh. Melihat pembangunan tersebut, Cina dapat dengan mudah menghadapi India ke depannya sebagai pendukung pesawat tempur.

D. Cina Meningkatkan Penyebaran Pesawat Jet Tempur di Tibet

Di tahun 2018, Kepala Angkatan Udara India Marskal B.S Dhanoa menyatakan bahwa Cina telah secara signifikan meningkatkan penyebaran pesawat jet tempur di Tibet. Pesawat tersebut adalah pesawat Sukhoi-27 atau J-11 dan J-10 (Gurung, 2018). Pesawat Sukhoi-27 merupakan buatan Rusia kemudian Cina memodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan Angkatan Udara Cina dan pesawat tersebut dinamakan jet tempur Shenyang J-11 sedangkan pesawat jet tempur J-10 merupakan buatan Cina yang terinspirasi dari pesawat F-16 Amerika Serikat (Defense World, 2019). Pesawat J-11 memiliki kecepatan maksimum 2,500km/jam dan jangkauannya berkisar 3.530 km serta memiliki radius tempur 1.500 km. Sementara pesawat tempur J-10 memiliki kecepatan maksimum 2.327 km/jam (Military Today.com, 2019).

Pada tahun 2014, pesawat J-11 dan J-10 telah ditempatkan di Bandara sipil-militer Lhasa Gonggar dengan jangka pendek pada waktu musim panas (Gurung, 2018) Bandara tersebut terletak sekitar 130 mil dari wilayah Arunachal Pradesh. Menurut *a review of historical imagery* bahwa Cina biasanya merotasikan pesawat J-11 dan J-10 antara 4 dan 5 pesawat (Biggers, 2016). Namun di tahun 2018, Cina telah meningkatkan penyebaran pesawat J-11 dan J-10 dalam jangka panjang pada musim panas maupun musim dingin (Gurung, 2018) Diperkirakan memungkinkan peningkatan pesawat tersebut ditingkatkan sebanyak 3 skuadron atau 36 pesawat di *taxi track* jalur menuju bawah tanah *hangar anti-bomb*, Lhasa Gonggar (Sen, 2018)

Peningkatan penyebaran pesawat jet tempur Cina merupakan sebagai kekhawatiran Cina terhadap pesawat Su-30MKI milik Angkatan Udara India yang ditempatkan di pangkalan udara militer Tezpur dan Chabua. Selain itu, pesawat tersebut juga telah dioperasionalkan di lapangan udara Pasighat, Arunachal Pradesh. Sejumlah lapangan udara India di Arunachal Pradesh dapat menjadi penunjang bagi pesawat Sukhoi tersebut. Maka dengan hal itu, Cina bereaksi sebagai pertahanannya dengan menangkalkan pesawat tersebut dengan meningkatkan penyebaran pesawat tempurnya di Tibet dekat wilayah Arunachal Pradesh selain itu Cina juga sedang berlangsung membangun bandara baru di Lhunze yang jaraknya hanya 223 kilometer ke Arunachal Pradesh dan bandara ini akan memungkinkan sebagai pendukung pesawat tersebut.

Aksi dan reaksi antara Cina dan India mengenai peningkatan penyebaran pesawat Sukhoi terjadi diawali tahun 2006, India menempatkan 2 skuadron pesawat Su-30MKI di Tezpur. Kemudian di tahun 2011 Cina melakukan pembangunan lapangan udara di Gonggar untuk mendukung pesawat tempur dan di tahun 2014 Cina telah menempatkan dan merotasikan pesawat tempur J-11 dan J-10 hingga 4 atau 5 pesawat. Lalu, di tahun 2016 India meng-upgrade sejumlah lapangan udara di Arunachal Pradesh serta mendaratkan pesawat Su-30MKI di lapangan udara Pasighat dan menempatkan pesawat tersebut di Tezpur dan Chabua. Selain itu, India telah meningkatkan asetnya hingga dapat menampung 42 skuadron tempur pada tahun 2020 dengan mengakusisi platform

pesawat Su-30MKI dan pesawat tempur lainnya. Demikian itu, Cina merespon dengan mengambil tindakan lebih ekstrim selain dengan membangun bandara baru di Lhunze dan Kabupaten Dingri Kota Shigatse namun Cina juga meningkatkan penyebaran pesawat tempurnya di Tibet bandara Gonggar Lhasa. Hal ini dapat dilakukannya mengingat Cina memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan pengeluaran anggaran belanja militer Cina dari tahun 2009-2018 mengalami peningkatan ([Media Defense Gov, 2019](#)).

Di tahun 2018, Cina mengumumkan bahwa 10 tahun terakhir telah mengeluarkan budget militer sebesar \$170,4 miliar. Namun sulitnya untuk mengetahui biaya aktual tersebut karena kurangnya transparansi Cina mengenai anggaran pertahanannya maka dalam perkiraan resmi pengeluaran anggaran belanja militer Cina sekitar \$200 miliar. Kemudian, Perkiraan anggaran belanja militer Cina kedepannya pertahun rata-rata 6 persen dan total pertumbuhannya akan meningkat hingga \$260 miliar di tahun 2022. Jadi dapat dipungkiri bahwa Cina telah meningkatkan militernya secara besar-besaran untuk pertahanannya terutama dekat perbatasan India di wilayah Arunachal Pradesh ([Media Defense Gov, 2019](#)).

Dari uraian di atas mengenai beberapa respon atau reaksi Cina terhadap peningkatan militer India, hal ini menunjukkan bahwa dilema keamanan yang dialami Cina menimbulkan perlombaan senjata dalam bentuk aksi-reaksi antara Cina dan India. Cina melakukan tindakan reaksinya setelah India meningkatkan militernya di Arunachal Pradesh. Cina yang terkenal memiliki militer terkuat diurutkan ke tiga maka tidak dipungkiri bahwa Cina meningkatkan militernya lebih besar bahkan secara meluas seperti beberapa pembangunan bandara baru bukan hanya di bagian Timur bahkan hingga di bagian Barat dekat perbatasan India.

Selain itu, penyebaran rudal yang secara rahasia di wilayah Yuxi dan pembaharuan fasilitas bunker rudal di Lhoka dimana sebelumnya India telah menempatkan rudalnya di Arunachal Pradesh bagian Timur dan Utara yang mengkhawatirkan Cina. Peningkatan penyebaran pesawat tempur di bandara Gonggar Lhasa, hal ini dilakukan Cina mengingat India memiliki lapangan udara di Arunachal Pradesh pendukung pangkalan udara militer dan pesawat Sukhoi di Tezpur dan Chabua, Assam.

Kesimpulan

Permasalahan sengketa perbatasan menjadi titik awal peningkatan militer satu sama lain antara Cina dan India dimana diawali peristiwa besar seperti Perang 1962 hingga sampai sekarang masalah sengketa belum usai. Selain itu, peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan India di wilayah Arunachal Pradesh menimbulkan ancaman dan kekhawatiran bagi keamanan Cina sehingga hal ini menimbulkan dilema keamanan.

India meningkatkan kapabilitas militernya dari segi Angkatan Darat dan Udara. Kemudian untuk menghadapi India, Cina juga meningkatkan militernya dengan menyebarkan rudal di wilayah Yuxi Provinsi Yunnan, memperkuat fasilitas bunker rudal di Lhoka Tibet, membangun bandara baru dekat Arunachal Pradesh dan meningkatkan penyebaran jet tempur di Tibet.

Dari respon yang dilakukan Cina dapat disimpulkan bahwa peningkatan militer yang dilakukan Cina sebagai upaya dalam menghadapi sejumlah militer India yang dikhawatirkan dapat membahayakan keamanan Cina di kemudian hari. Selain itu,

peningkatan militer satu sama lain sebagai bentuk pertahanan antara Cina dan India.

Daftar Pustaka

- Arpi, Claude. 2018. "New Airports on India's Borders", tersedia di <http://tibet.net/new-airports-on-indias-borders/>
- Airy, Anupama. 2016. "Countering China : India Readies The 5th ALG for IAF at Pasight in Arunachal Prdesh, tersedia di <http://www.businessinder.in/countering-china-india-readies-the-5th-alg-for-iaf-at-pasight-in-arunachal-pradesh/amp-articleshow/53784106.cms>.
- Baruah, Sanjib Kr. 2018. "China Building Three Airport Near India Border", tersedia di <https://www.asianage.com/india/aa-india/180618/china-building-three-airport-near-india-border.html>
- Bhat, Vinayak. 2019. "China is Reinforcing Underground Military Facilities Near Tibet-Arunachal Pradesh Border, tersedia di <http://www.google.com/amp/s/theprint.in/defence/china-is-reinforcing-underground-military-facilities-near-tibet-arunachal-border/217826/%3famp>.
- Biggers, Chris. 2016. "China Ramps Up Rotations at Tibet's Gonggar Airfield", tersedia di <https://www.bellingcat.com/news/rest-of-world/2016/01/11/china-bolstered-rotations-at-gonggar/>.
- Blumenthal, Dan. 2012. "The U.S. Response to China's Military Modernization" dalam Ashley J. Tellis dan Travis Tanner (ed), *Strategic Asia 2012-13: China's Military Challenge*. Seattle: The National Bureau of Asian Research.
- Buzan, Barry dan Eric Herring. 1998. *The Arms Dynamic in World Politics*. CO: Lynne Rienner .
- Collins, Alan. 2000. *The Security Dilemmas of Southeast Asia*. Great Britain: Palgrave Macmillan,.
- Defense News. 2019. *China Builds Airport, Upgrades Defence in Tibet near LAC with India*, tersedia di <http://www.defencenews.in?article/China-builds-airport,-upgrades-defence-in-Tibet-near-LAC-with-India-583101>.
- Defense World. 2019. *China Stations 3.5 Gen Fighter Jets In Tibet To Counter India's 3rd Gen Aircraft*, tersedia di <https://www.defenseworld.net/news/22019/China-Stations-3-5-Gen-Fighter-Jets-in-Tibet-to-Counter-India-s-3rd-Gen-Aircraft>
- Distance From To. 2009. *Distance From Yunnan To Arunachal Pradesh*, tersedia di <https://www.distancefromto.net/distance-from-yunnan-to-arunachal-pradesh>.
- Huntington, Samuel P. 1958. "Arms Races Prerequisites and Results", *Public Policy*, vol. 8
- Hungtington, Samuel P. 2008, "Arms Races : Prerequisities and Results." *Conflict after the Cold War : Arguments on Causes of War and Peace*. Ed. Richard Betts. New York : Pearson Longman.
- Goldenstein, Joshua S., dan Jon C Pevehouse. 2012. *International Relation. Sixth Edition*. New York : Person.
- Goswami, Namrata. 2011. "China's Response to India's Military Upgrade in Arunachal Pradesh A Classic Case of "Security Dilemma", tersedia di <https://idsa.in/idsacomments/ChinasResponsetoIndiasMilitaryUpgradeinArunachalPradesh-ngoswami-181111>.
- Gray, Collin S. 2012. "The Arms Race Phenomenon". *World Politics*, Vol. 24, No. 1.

- Great Circle Mapper. 2020 *Shigatse Air Base*, tersedia di <https://www.greatcirclemapper.net/en/airport/shigatse-air-base.html>.
- Gupta, Karunakar. 1971. "The McMahon Line 1911–45: The British Legacy". *The China Quarterly*. Vol. 47 No. 5.
- Gurung, Shaurya Karanbir. 2018. "Significant Increase In Chinese Aircraft In Tibet Autonomus Region : IAF Chief B.S Dhanoa", teersedia di <https://m.economictimes.com/news/defence/significant-increase-in-chinese-aircraft-in-tibet-autonomus-region-iaf-chief-b-s-dhanoa/articleshow/63929299.cms>.
- Kuo, Ping-chia dan Robert Lee Suettinger, 2019. "Yunnan Province, China" tersedia di <https://www.britanica.com/place/yunnan>.
- Kundu, Indrajit. 2016. "Pasighat airfield in Arunachal Near China Border Now Operational, Shukoi Makes First Landing", tersedia di <https://www.indiatoday.in/india/story/pasight-airfield-in-arunachal-near-china-border-now-operational-shukoi-makes-first-landing-336087-2016-08-19>.
- Media Defense Gov. 2019. *Annual Report to Congress : Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2019*, tersedia di https://media.defense.gov/2019/May/02/2002127082/-1/-1/1/2019_CHINA_MILITARY_POWER_REPORT.pdf
- Military Today.com. 2019. *Shenyang J-11*, tersedia di www.military-today.com/aircraft/j11.htm,
- Missile Threat. 2020. *DF-21 (Dong Feng-21/CSS-5)*, tersedia di <https://missilethreat.csis.org/missile/df-21/>.
- Missile Threat, 2020. *DF-31 (Dong Feng-31/CSS-10)*, tersedia di <https://missilethreat.csis.org/missile/df-31/>.
- Muhidin. 2016. "Cina Peringatkan India yang Mengerahkan Rudal Brahmos di Perbatasan", tersedia di <http://jakartagreater.com/cina-peringatkan-india-mengerahkan-rudal-brahmos-di-perbatasan/>
- Noorani, A.G. 2009 "Strategic Differences". *Frontline*, Vol. 25 Issue 26, tersedia di <https://frontline.thehindu.com/static/html/fl2526/stories/20090102252608400.htm>.
- Nyima, Palden dan Daqiong, 2018. "Tibet Plans Aviation Upgrades", *ChinaDaily.com.cn*, tersedia di <http://www.chinadaily.com.cn/a/201806/12/WS5b1f22a1a31001b82571f760.html>.
- Perwita, AA Banyu dan Bantarto Bandoro. 2012. *Memahami Kajian Strategis*, Jakarta: Jakarta Press.
- Panyue, Huang. 2019. "Nearly 60 Chinese Airport Are Now Military-Civil Dud-use Airport" dalam http://eng.mod.gov.cn/news/2019-08/02/content_4847338.htm
- Ravinder. 2016. "Enter The PLA Rocket Force: Assessing China's Missile Capabilities". *Air Power*, Moonsoon. Vol. 11, No. 3.
- Republik Eusosialis Tawon. 2012. *Perang Cina-India, Adu Kuat Dua Raksasa Asia*, tersedia di <https://www.re-tawon.com/2012/03/perang-cina-india-adu-kuat-dua-raksasa.html?m=1>
- Roblin, Sebastien. 2019 "This What China Has To Fear From India's Brahmos Missiles" tersedia di <https://nationalinterest.org/blog/buzz/what-china-has-fear-indias-brahmos-missiles-96166>.
- Roe, Paul. 2001. "Actors Responsibility in Tight, Regular or Loose Security Dilemmas". *SAGE*. Vol. No. 1.
- Sahgal, Arun. 2012. "China's Military Modernization: Responses from India" dalam Ashley J. Tellis dan Travis Tanner (ed), *Strategic Asia 2012-13: China's Military Challenge*. Seattle: The National Bureau of Asian Research.

- Sen, Sudhi Ranjan, 2018. "Chinese Bunkers At Lhasa Airport, just 1,350 km From Delhi, worry India", tersedia di <https://www.hindustantimes.com/india-news/chinese-bunkers-at-lhasa-airport-worry-india/story-B85jNuqEH72jiPk7sPk7sPKbcM.html>
- Sinha, Nirmal C. 1987. *The Simla Convention 1914: A Chinese Puzzle*. Gangtok: Namgyal Institute of Tibetology.
- The Tribune India. 2011. *China Has Five Airfields in Tibet, Antony Tell Gouse*, tersedia di <http://www.tribuneindia.com/2011/20110308/nation.htm#2>
- The World Bank. 2019. *Can South Asia Unstrangle The Chicken's Neck?*, tersedia di <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2019/06/26/can-south-asia-unstrangle-the-chicken-neck>
- Woody, Christopher. 2018. "These Are The 25 Most Powerful Militaries in The World in 2018", Tersedia di <http://www.businessinsider.sg/most-powerful-militaries-in-the-world-ranked-2018-11/?r=US&IR=T>.
- Zhang, Hongzhou dan Mingjiang Li. 2013. "Sino-Indian Border Disputes". *Analysis (ISPI)*. No. 181.